

## OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN KELUARGA

Zumrotul Fauziah

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: [zumrotulfauziah50@gmail.com](mailto:zumrotulfauziah50@gmail.com)

### ABSTRAK

*Desa Piyak merupakan sebuah desa kecil yang makmur dengan hasil pertaniannya. Sebagian besar wilayahnya adalah lahan sawah yang bisa panen padi tiga kali dalam setahun. Sepanjang tahun, warga desa Piyak hanya menanam jenis tanaman padi di sawahnya. Sehingga, untuk kebutuhan pangan yang lain, seperti sayur, bumbu masak, dan buah, mereka harus membeli di pasar terdekat. Padahal, sebenarnya warga desa bisa memanfaatkan lahan pekarangan yang ada di sekitar mereka untuk menanam jenis tanaman sayur, bumbu masak, maupun buah-buahan. Namun, mereka kurang memiliki pengetahuan tentang cara pemanfaatan lahan pekarangan maupun prospeknya. Maka dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa Piyak tentang cara pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode Asset Based Community Development (ABCD). Masyarakat terlebih dahulu diberikan penyuluhan tentang manfaat dan hasil yang bisa didapatkan dari pemanfaatan lahan pekarangan. Kemudian, masyarakat bersama-sama mempersiapkan media tanam dan selanjutnya melakukan penanaman di pekarangan mereka. Tanaman pangan yang ditanam adalah terong, cabai dan pepaya yang seluruhnya berjumlah 720 bibit tanaman. Bibit ketiga jenis tanaman tersebut diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat desa bisa menambahkan jenis tanaman lain sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal selain dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga juga dapat membantu menambah pendapatan keluarga.*

**Kata Kunci:** *Kebutuhan Pangan Keluarga, Lahan Pekarangan.*

### PENDAHULUAN

Di sebagian besar negara di dunia, ketahanan pangan masih menjadi permasalahan yang cukup penting. Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan pangan pun semakin meningkat. Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 2009, Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Suhardjo (1996) menambahkan, pangan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kondisi stabilitas sosial politik suatu negara. Semakin besar pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan, semakin rentan ketahanan pangan di negara tersebut (Suhardjo, 1996).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Suhardjo, *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta. 1996

Masalah pokok ketahanan pangan adalah kerawanan pangan, yaitu tidak tercapainya kebutuhan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga atau individu.<sup>2</sup> Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok tiap individu. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, manusia melakukan berbagai macam upaya.

Di Indonesia, untuk mengantisipasi kekurangan pangan atau kerawanan pangan, pemerintah sudah melakukan berbagai macam program, seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP), dan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KPRL). Program-program tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung ketahanan pangan negara dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, dimulai dari rumah tangga atau keluarga.

Sebagian masyarakat melakukan penanaman berbagai jenis tanaman pangan di lahan pertanian yang mereka miliki. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari sehingga dapat menekan biaya pengeluaran rumah tangga. Namun, sebagian dari mereka tidak memiliki lahan pertanian yang cukup dan memadai untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan yang mereka butuhkan untuk konsumsi sehari-hari. Sehingga, mereka terpaksa membeli bahan makanan seperti sayur, buah, cabai, dan bahan-bahan makanan lainnya yang tentunya menambah pengeluaran rumah tangga. Untuk membantu mengurangi pengeluaran tersebut, masyarakat harus lebih kreatif dan mengetahui potensi yang ada di sekitar mereka. Salah satu potensi yang belum banyak disadari oleh masyarakat pedesaan adalah lahan pekarangan.

Menurut Riah (2005) Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan gizi keluarga melalui perbaikan menu yang dikonsumsi keluarga. Selama ini, lahan pekarangan banyak digunakan untuk menanam tanaman pagar atau tanaman penghias rumah dan bunga-bunga.<sup>3</sup> Padahal lahan pekarangan ini sebenarnya juga dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai tanaman, seperti, tanaman obat-obatan, sayuran, cabai, serta buah-buahan. Sopiah (2006) menyebutkan beberapa jenis tanaman yang dapat dikembangkan di lahan pekarangan, diantaranya adalah: tanaman pagar, tanaman hias berkhasiat obat, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan.<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi, Sukanti (2007) menyatakan bahwa “Jika tanah hak milik ditelantarkan, akan merugikan kepentingan seluruh masyarakat dalam wilayah persekutuan hukum yang bersangkutan.

---

<sup>2</sup> Ashari, Saptana, Tri Bastuti Purwantini, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Mei 2012

<sup>3</sup> Riah, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Jakarta. Penebar Swadaya . 2005

<sup>4</sup> Sopiah, P. 2006. *Menghijaukan Pekarangan Dengan Tanaman yang Bermanfaat*. Jakarta. Sinergi Pustaka

Tanah yang ditelantarkan merupakan bentuk pelanggaran yang menyalahi tujuan diperbolehkannya menguasai tanah itu.”<sup>5</sup>. Dengan demikian, lahan pekarangan tidak seharusnya ditelantarkan dan harus dimanfaatkan dengan baik. Kurangnya pengetahuan tentang potensi lahan pekarangan menyebabkan masyarakat kurang memanfaatkan lahan tersebut secara maksimal atau bahkan beberapa lahan pekarangan sengaja tidak dimanfaatkan dan ditelantarkan begitu saja. Mardiharini (2011) menyatakan “Perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas, sehingga inovasi terkait lahan pekarangan belum mencapai sasaran.”<sup>6</sup>

Jika dimanfaatkan dengan baik, lahan pekarangan memiliki prospek yang cukup bagus baik untuk ketahanan pangan keluarga maupun perekonomian keluarga. Yulida (2012) menyatakan bahwa dengan hasil panen usaha tani di lahan pekarangan, petani tidak lagi membeli sayuran sehingga pengeluaran untuk belanja dapat ditabung atau digunakan untuk keperluan lain. Dari hasil panen tersebut, rata-rata petani mendapatkan Rp. 101.920/panen sehingga pendapatan mereka rata-rata meningkat sebesar 4,47%. Meskipun tidak besar, petani beranggapan bahwa usaha tani di lahan pekarangan ini cukup penting dan bermanfaat baik secara ekonomi maupun sosial.<sup>7</sup> Selain itu, Hidayat (2013) juga menambahkan, pemanfaatan lahan pekarangan memiliki beberapa manfaat, diantaranya: ketersediaan bahan pangan dan obat-obatan, menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, dan indah, serta mendukung pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti berusaha mengulas kembali potensi lahan pekarangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim, peneliti berhasil memperoleh data bahwasanya sebagian besar masyarakat desa Piyak Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro belum memanfaatkan lahan pekarangan mereka dengan baik. Sehingga masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana potensi lahan pekarangan di desa Piyak Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
- Program apa yang dilakukan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga?

Masih banyaknya lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar masyarakat desa Piyak disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengetahuan masyarakat

---

<sup>5</sup> Arie Sukanti, *Implementasi Prinsip Kepentingan Umum di dalam Pengadaan Tanah untuk Pemanfaatan*. 2007

<sup>6</sup> Mardiharini, M, *Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 2011

<sup>7</sup> Roza Yulida, *Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 3, Nomor 2, Desember 2012.

<sup>8</sup> Hidayat. *Studi Karakteristik dan Fungsi Pekarangan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor*. Skripsi IPB. Bogor. 2013

tentang potensi lahan pekarangan. Sosialisasi tentang potensi pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selanjutnya, penanaman bibit tanaman pangan seperti cabai, terong, dan pepaya dilakukan bersama-sama oleh masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini akan mengulas tentang potensi lahan pekarangan yang ada di desa Piyak Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, serta mendeskripsikan program yang dilakukan terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga oleh masyarakat desa.

## METODE

Penelitian ini bertempat di desa Piyak Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Sebagian besar wilayah desa Piyak adalah lahan pertanian dengan sistem pengairan yang memadai karena lokasinya yang berdekatan dengan sungai Bengawan Solo. Lokasi tersebut sengaja dipilih karena mayoritas penduduk desa Piyak berprofesi sebagai petani dan mereka perlu diberikan edukasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Desa Piyak memiliki aset atau potensi lahan pekarangan yang perlu dikembangkan agar mampu mewujudkan masyarakat yang mandiri secara pangan.

Penduduk desa Piyak masih belum memiliki pengetahuan tentang prospek dan hasil yang bisa mereka peroleh melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Untuk itu, tim peneliti memberikan edukasi kepada masyarakat melalui penyuluhan kepada para petani, perkumpulan ibu-ibu PKK, dan pemuda Karang Taruna di desa tersebut tentang pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, mediasi dengan pemerintah desa juga dilakukan dalam bentuk dialog dengan kepala desa dan perangkat desa tentang potensi desa, permasalahan petani dan warga desa, serta potensi lahan pekarangan di desa Piyak.

Setelah melakukan penyuluhan dan mediasi dengan pemerintah desa, kelompok pengabdian mengajukan bibit tanaman pangan kepada Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Bojonegoro. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan, mulai dari persiapan media tanam sampai dengan penanaman bibit-bibit tanaman pangan yang diperoleh dari Dinas Pertanian. Kegiatan penanaman ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dari dua dusun di Desa Piyak, yaitu dusun Piyak dan dusun Anting-anting, yang memiliki lahan pekarangan kosong dan belum dimanfaatkan dengan baik. Warga desa Piyak menyambut baik dan antusias untuk menanam bibit-bibit tanaman pangan di pekarangan mereka. Dari

kegiatan penanaman tanaman pangan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki secara optimal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian di desa Piyak diawali dengan mengadakan penyuluhan kepada masyarakat desa Piyak. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 30 orang, terdiri dari perangkat desa, warga desa, dan beberapa pemuda karang taruna. Melalui kegiatan tersebut, pemateri memeberikan pengetahuan kepada masyarakat desa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, dan hasil yang bisa dirasakan jika lingkungan tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan ini penting untuk dilaksanakan mengingat kurangnya pengetahuan warga desa tentang prospek pemanfaatan pekarangan kosong disekitar mereka.

Selanjutnya, warga bersama-sama menyiapkan media tanam yang akan digunakan untuk menanam tanaman pangan di pekarangan mereka. Untuk wadah tanaman, masyarakat memanfaatkan sampah plastik yang digunakan sebagai wadah pengganti polibag atau pot, sehingga biaya untuk membeli polibag dan pot bisa digunakan untuk kebutuhan yang lain. Sedangkan untuk media tanamnya, masyarakat mencampur tanah dengan kotoran kambing atau sapi. Pupuk organik jenis ini sangat mudah ditemukan di desa Piyak, karena selain berprofesi sebagai petani, sebagian warga juga beternak sapi dan kambing.

Setelah mempersiapkan media tanam, tim bersama dengan masyarakat melakukan penanaman bibit tanaman pangan. Bibit tanaman tersebut diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bojonegoro. Bibit tanaman pangan yang ditanam sebanyak 720 bibit, yang terdiri dari bibit terong (240 bibit), bibit cabai (240 bibit), dan bibit pepaya (240 bibit).

No.	Jenis Tanaman	Jumlah
1	Terong	240 bibit
2	Cabai	240 bibit
3	Pepaya	240 bibit
	Total	720 bibit

*Table 1. Daftar Bibit Tanaman Pangan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bojonegoro*

Bibit-bibit tanaman tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh warga. Setiap warga menerima jumlah bibit yang berbeda tergantung luas lahan pekarangan yang mereka miliki.

Melalui kegiatan penanaman bibit tanaman pangan ini, lahan pekarangan warga desa Piyak yang dulunya kurang terurus, kini berubah menjadi perkebunan kecil dengan tanaman pangan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

Menurut Yulida (2012) Lahan pekarangan yang dikelola secara intensif akan memiliki banyak manfaat, selain menghasilkan makanan, sayur, dan buah, juga dapat digunakan untuk beternak unggas, ternak kecil, dan ikan.<sup>9</sup> Dengan demikian, lahan pekarangan selain dapat membantu menyediakan kebutuhan pangan keluarga juga dapat menambah perekonomian keluarga.

Desa Piyak 42,5% merupakan lahan sawah, 16,3% merupakan lahan kering, dan 4% tanah untuk fasilitas umum, dan sisanya 38,2% adalah lahan pekarangan. Lahan pekarangan ini merupakan potensi besar yang perlu dikelola dengan baik dan optimal karena dapat membantu mewujudkan masyarakat yang mandiri.

Untuk itu, memberikan edukasi kepada warga desa tentang bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan sangatlah penting. warga perlu dibekali pengetahuan serta pendampingan dari pemerintah desa setempat agar kebutuhan pangan mereka bisa terbantu bahkan terpenuhi dari hasil perkebunan sederhana di lahan pekarangan mereka.

## SIMPULAN

Desa Piyak merupakan sebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar lahan yang ada di desa tersebut merupakan lahan sawah yang selalu ditanami padi. Karena letaknya yang berdekatan dengan sungai bengawan Solo, warga bisa dengan mudah mendapatkan air untuk irigasi sehingga mereka bisa panen padi tiga kali dalam setahun. Namun, ada potensi di desa Piyak yang belum dikelola dengan baik, yaitu potensi lahan pekarangan. Sebanyak 38,2% lahan pekarangan warga belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan warga desa tentang prospek dan hasil yang bisa mereka dapatkan dari lahan pekarangan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk membantu memberikan edukasi kepada warga desa Piyak tentang pemanfaatan lahan pekarangan. Edukasi tersebut meliputi bagaimana cara memanfaatkan lahan pekarangan, tanaman apa saja yang bisa ditanam, serta bagaimana cara perawatannya agar mendapatkan hasil yang optimal.

---

<sup>9</sup> Roza Yulida, *Kontribusi Usabatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 3, Nomor 2, Desember 2012.

Setelah diadakan penyuluhan, warga bersama-sama melakukan tindakan (*action*) nyata yaitu menanam bibit tanaman pangan di lahan pekarangan mereka. Dengan harapan, tanaman tersebut akan tumbuh dengan baik dan hasilnya dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Saptana, Purwantini, Tri Bastuti. (2012). *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Hidayat. (2013). *Studi Karakteristik dan Fungsi Pekarangan di Desa Pasir Eurib Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor*. Skripsi IPB. Bogor.
- Mardiharini, M,. (2011). *Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Riah. (2005). *Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Sopiah, P. (2006). *Menghijaukan Pekarangan Dengan Tanaman yang Bermanfaat*. Jakarta. Sinergi Pustaka
- Suhardjo. (1996). *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta.
- Sukanti,Arie. (2007). *Implementasi Prinsip Kepentingan Umum di dalam Pengadaan Tanah untuk Pemanfaatan*.
- Yulida, Roza. (2012). *Kontribusi Usabatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 3, Nomor 2, Desember 2012.